

Pengaruh Faktor Lingkungan dan Peran Orang Tua Terhadap Pemilihan Menu Makan Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon Kabupaten Kediri

Sukma Faramista¹, Susanti Pratamaningtyas², Indah Rahmaningtyas³, Koekoeh Hardjito⁴

¹Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang, sfaramista@gmail.com, 087772352697

²Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang, susantipratamaningtyas@yahoo.com, 081336337808

³Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang, indah.rahmaningtyas@yahoo.com, 081249859796

⁴Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang, koekoehardjito@gmail.com, 085784749729

Abstrak

Nutrisi ibu menyusui menjadi salah satu faktor keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu menyusui dengan gizi yang tidak tercukupi akan berdampak pada produksi ASI yang mengakibatkan angka pemberian ASI eksklusif di suatu daerah tidak mencapai standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor lingkungan dan peran orang tua terhadap pemilihan pola makan ibu menyusui. Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*, dengan populasi sebesar 200 jiwa dan besar sampel sebanyak 134 responden menggunakan teknik *simple random sampling*. Tempat penelitian ini berada di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon yang memiliki 17 desa dan penelitian dilakukan pada tanggal 17 Januari – 18 Februari 2024. Data dikumpulkan melalui kuesioner antara lain kuesioner Frekuensi Makan, Kuesioner Faktor Lingkungan yang terdiri dari 13 pertanyaan dan Kuesioner Peran Orang Tua yang terdiri dari 17 pertanyaan. Teknik pengolahan data menggunakan uji Korelasi Kontingensi dengan nilai α sebesar 0,05. Hasil penelitian faktor lingkungan terhadap pemilihan menu makanan didapatkan nilai p value 0,002 Asymp.Sig (2 sided) $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Hasil analisis faktor peran orang tua terhadap pemilihan menu makan ibu menyusui diperoleh nilai p value sebesar 0,001 Asymp.Sig (2 sided) $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh faktor lingkungan dan peran orang tua terhadap pemilihan pola makan ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon Kabupaten Kediri.

Kata kunci: Faktor Lingkungan, Peran Orang Tua, Pemilihan Menu Makan, Ibu Menyusui.

Abstract

Nutrition of breastfeeding mothers is one of the success factors of exclusive breastfeeding. Breastfeeding mothers with inadequate nutrition will have an impact on milk production, resulting in exclusive breastfeeding rates in an area not reaching the standards set by the government. This study aims to determine the influence of environmental factors and the role of parents on the selection of breastfeeding mothers' diets. The research design used was cross sectional, with a population of 200 people and a sample size of 134 respondents using simple random sampling technique. The place of this study was in the Tanon Health Center Working Area which has 17 villages and the research was conducted on January 17 - February 18, 2024. Data were collected through questionnaires including the Eating Frequency Questionnaire, the Environmental Factor Questionnaire consisting of 13 questions and the Parental Role Questionnaire consisting of 17 questions. Data processing techniques using the Contingency Correlation test with an α value of 0.05. The results of the study of environmental factors on food menu selection obtained a p value of 0.002 Asymp.Sig (2 sided) < 0.05 , then H_0 is rejected. The results of the analysis of the parental role factor on the selection of the breastfeeding mother's diet obtained a p value of 0.001 Asymp.Sig (2 sided) < 0.05 , then H_0 is rejected. So it can be concluded that there is an influence of environmental factors and the role of parents on the selection of diet for breastfeeding mothers in the Tanon Health Center Working Area, Kediri Regency.

Keywords: Environmental Factors, Parental Role, Meal Selection, Breastfeeding Mothers

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang bayi dipengaruhi oleh nutrisi. Asupan nutrisi yang dibutuhkan bayi selama 6 bulan pertama adalah ASI. [1]. Air Susu Ibu berupa cairan biologis yang sangat kompleks, mengandung

ratusan komponen yang berbeda serta dirancang khusus untuk mencukupi asupan nutrisi bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya [2]. Di dalam ASI terdapat senyawa bioaktif (misalnya, nutrisi, sel imun dan sel punca, hormon, enzim pencernaan, dan

Alamat Korespondensi Penulis:

Sukma Faramista

Email : sfaramista@gmail.com

Alamat : Jl. Besar Ijen 77C Malang, Jawa Timur 65112.

makrofag) yang berkontribusi terhadap perkembangan saluran pencernaan, sistem kekebalan tubuh, dan otak bayi [3]. Pada tahun 2015, World Health Organization melaporkan hingga 2020, pemberian ASI eksklusif tercatat pada 44% bayi usia 0 sampai 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa persentase cakupan pemberian ASI eksklusif masih di bawah target yaitu 50% [4]. Unicef melaporkan bahwa bayi berusia kurang dari 6 bulan hanya sebesar 52,5% dari 2,3 juta bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif [5]. Capaian ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 37,3%. Lalu, angka Inisiasi Menyusui Dini (IMD) juga menurun pada tahun 2021 sebesar 10,4% dari tahun 2019 [6]. Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Jatim 2021, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia <6 bulan di Jawa Timur tercatat sebesar 71,7%, menurun dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 79,0%. [7]. Pada tahun 2022, capaian ASI Eksklusif di Jawa Timur hanya 50,95% [8]. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan capaian ASI Eksklusif secara signifikan.

Data dari Profil Kesehatan Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI Eksklusif usia kurang dari 6 bulan sebesar 53% pada tahun 2021. Angka tersebut menduduki peringkat 5 terbawah capaian ASI Eksklusif se-kabupaten/kota yang berada di Jawa Timur. Sedangkan pada tahun 2022, wilayah kerja Puskesmas yang menduduki posisi terendah capaian ASI Eksklusif didapatkan di Puskesmas Tanon dengan angka capaian 14,5% [9]. Angka ini sangat jauh dari target pemerintah nasional yaitu sebesar 50%.

Tidak berhasilnya ASI Eksklusif disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya kurangnya kecukupan ASI karena gizi ibu yang tidak terpenuhi selama menyusui. Status gizi ibu menyusui dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas dari ASI [10]. Gizi ibu selama menyusui didapatkan dari menu

makanan yang setiap hari dikonsumsi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pola makan ibu menyusui dapat berpengaruh terhadap keberhasilan ASI Eksklusif [11]. Jumlah ASI yang dihasilkan dipengaruhi oleh pola makan ibu selama menyusui, Ibu menyusui perlu mendapat asupan nutrisi tambahan sekitar 800 kkal yang berguna bagi penunjang aktivitas ibu dan untuk produksi ASI [12]. Pola makan digambarkan sebagai kegiatan yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang untuk mencukupi kebutuhan makanan, sehingga kebutuhan fisiologis, sosial dan emosional dapat terpenuhi [13].

Pola makan ibu menyusui dipengaruhi oleh kepercayaan orang tua yang terjadi secara turun menurun. Dalam kebudayaan Jawa, sebagian besar orang tua masih menganut keyakinan makanan yang disebut tarak. Budaya tarak yang diterapkan oleh orang tua dari ibu menyusui ini bertujuan untuk memenuhi nutrisi ibu menyusui, namun pengetahuan mengenai makanan tarak sering kali tidak berlandaskan pada bukti ilmiah. [14]. Beberapa suku dalam penelitian terdahulu disebutkan bahwa orang tua membawa kepercayaan secara turun temurun terkait dengan pantangan makan bagi ibu menyusui. Bagi masyarakat etnis Madura, terdapat beberapa larangan bagi para ibu pada saat proses menyusui bayinya, antara lain yaitu Ibu tidak diperbolehkan makan ikan laut sebab khawatir ASI yang dihasilkan menjadi amis. Selain itu, ibu juga tidak diperkenankan mengonsumsi cabai secara berlebihan sebab diyakini dapat membuat ASI terasa pedas, mata bayi kotor dan merah. [15]. Faktor lain yang menyebabkan gagalnya pemberian ASI Eksklusif yaitu faktor internal (yang meliputi pekerjaan, usia, pengetahuan, paritas) dan faktor eksternal (meliputi lingkungan, dukungan suami, orang tua atau keluarga) [16], [17]. Kurangnya dukungan dari lingkungan dan orang tua

menyebabkan menurunnya semangat dan mengurangi minat ibu untuk menyusui bayinya [17]. Dukungan lingkungan dan orang tua dapat menjadi pembentuk emosi ibu pada waktu memberikan ASI. Jika emosi ibu terganggu, maka dapat mempengaruhi proses let down reflex, sehingga ASI tidak keluar dan bayi tidak mendapatkan cukup ASI [12]. Ibu menyusui yang serumah dengan orang tua, mertua atau sesepuh biasanya akan memberikan pisang atau bubur (nasi yang dihaluskan) kepada bayinya, walaupun sudah mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan. Hal ini masih dilakukan karna kepercayaan adat istiadat orang tua yang masih kental dengan budaya [18].

Orang tua dari ibu menyusui yang masih mempercayai pantangan dalam makanan berdampak pada nutrisi ibu yang tidak seimbang dan kurang baik bagi ibu [19]. Dari kepercayaan orang tua yang masih dianut hingga saat inilah yang menjadikan ibu menyusui juga ikut percaya akan pantangan makanan, sehingga menyebabkan produksi ASI ibu terhambat dan pada akhirnya bayi tidak diberikan ASI Eksklusif [20].

Ibu menyusui dengan pola makan yang buruk akan berpotensi mengalami kekurangan asupan nutrisi yang disalurkan kepada anak melalui asi, sehingga anak rentan terhadap masalah yang berhubungan dengan malnutrisi. [21]. Kekurangan gizi selama menyusui berdampak negatif terhadap keberlangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan ibu dan anak, selain itu dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas ASI [22], [23]. Kekurangan gizi pada ibu menjadi salah satu indikator untuk menilai status gizi yang berkaitan erat dengan kejadian stunting pada anak [21]. Selain stunting, anak yang kekurangan gizi akan mengalami gangguan fungsi syaraf, menurunkan kemampuan belajar, meningkatkan risiko putus sekolah, menurunkan efisiensi dan kemampuan bekerja,

penurunan penghasilan, dan penurunan kemampuan untuk menyediakan makanan yang sehat dan menurunnya kualitas pola asuh anak sehingga menjadi lingkaran yang terus berlanjut pada generasi berikutnya. [24].

Penelitian terdahulu oleh Choiriyah (2015) terkait dengan lingkungan sosial dan budaya ibu menyusui, mengungkapkan bahwa lingkungan sosial dan budaya memiliki dampak positif dan negative bagi ibu menyusui. Dari hasil penelitian tersebut 7 orang partisipan ibu menyusui menyatakan bahwa terdapat tradisi yang dipercayai untuk memperlancar ASI dan pengaruh lingkungan sosial bagi ibu menyusui. Dampak positif dari lingkungan sosial ibu menyusui antara lain ibu dapat menggunakan teknologi informasi yang dipergunakan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan menyusui, termasuk dalam hal pemilihan makanan. Sementara dampak negatifnya yaitu lingkungan sosial dan budaya dapat mendorong ibu menyusui untuk melakukan hal hal yang tidak terbukti secara ilmiah [25].

Penelitian lain terkait dengan dukungan orang tua menyatakan bahwa ibu menyusui yang didukung oleh orang tuanya memiliki 5.500 kali untuk menyusui secara eksklusif. Namun, jika orang tua memberikan dukungan yang kurang baik bagi ibu menyusui maka hanya akan dapat membuat ibu menyusui merasa tidak nyaman dan mempengaruhi praktik pemberian ASI. Yang artinya dukungan dan peran orang tua memiliki makna yang berarti bagi ibu menyusui [25], [26].

Oleh karena itu, berdasarkan studi pendahuluan sebelumnya di Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, Wilayah Kerja Puskesmas Tanon menduduki posisi terendah cakupan ASI Eksklusif sebesar 14,5%. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui "Pengaruh Faktor Lingkungan dan Peran Orang Tua Terhadap

Pemilihan Menu Makan Ibu di Masa Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon Kabupaten Kediri”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Total populasi sebanyak 200 ibu menyusui dan 134 ibu menyusui merupakan responden penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling* dengan kriteria responden ibu menyusui usia bayi 0-6 bulan, melahirkan normal maupun *Caesar*. Instrumen yang digunakan berupa *Food Frequency Questionnaire* untuk mengetahui keragaman menu makan ibu menyusui, kuisisioner faktor Lingkungan dan Kuisisioner peran Orang Tua. Kuisisioner Faktor Lingkungan terdapat 13 pernyataan dengan jawaban “ya” dan “tidak” dengan kategori “baik” dan “kurang baik”. Kuisisioner peran orang tua terdapat 17 pernyataan dengan jawaban “ya” dan “tidak” dengan kategori “mendukung” dan “kurang mendukung”. Uji validitas dan reliabilitas instrument menggunakan *judgement expert* oleh dosen yang ahli di bidangnya. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik umum responden pada penelitian ini meliputi usia, jumlah anak. Pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

No	Karakteristik umum	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Usia	< 20 Tahun	1	0,7
		20-35 Tahun	117	87,3
		>35 Tahun	16	11,9
		Total	134	100
2.	Jumlah Anak	1-2 Anak	114	85,1
		>2 anak	20	14,9
		Total	134	100
3.		SD	8	6

Pendidikan	SLTP/MTs	32	23,9
	SLTA/MA	74	55,2
	Diploma/Sarjana	20	14,9
Total		134	100
4. Pekerjaan	Bekerja	46	34,3
	Tidak Bekerja	88	65,7
	Total	134	100

Tabel di atas menjelaskan gambaran responden dalam penelitian ini berjumlah 134 responden dengan usia responden sebagian besar tergolong usia produktif yaitu 20-35 Tahun sebanyak 117 responden (87,3%), sedangkan sisanya memiliki usia lebih dari 35 tahun. Hampir seluruh responden memiliki jumlah anak 1-2 anak dengan total responden sebanyak 114 responden (85,1%). Ditinjau dari aspek pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan akhir SLTA/MA yaitu sebanyak 74 responden (55,2%). Ditinjau dari karakteristik pekerjaan responden, sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga atau tidak memiliki pekerjaan (65,7%), sedangkan responden yang memiliki pekerjaan hanya sebesar 46 responden (34,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon Kabupaten Kediri

No	Faktor lingkungan	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang baik	97	72,4
2.	Baik	37	27,6
	Total	134	100

Faktor lingkungan ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas tanon kabupaten kediri didapatkan bahwa sebanyak 72 persen responden memiliki faktor lingkungan yang kurang baik, sedangkan ibu menyusui yang memiliki faktor lingkungan yang baik hanya sebesar 27 persen.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Faktor Peran Orang Tua Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon Kabupaten Kediri

No	Faktor Peran Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak mendukung	89	66,4
2.	Mendukung	45	33,6

Total	134	100
-------	-----	-----

Faktor peran orang tua yang terdistribusi pada tabel 3, menggambarkan bahwa sebagian besar peran orang tua responden tidak mendukung sebanyak 89 responden (66,4%) dan orang tua responden yang mendukung hanya sebesar 45 responden (33,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemilihan Menu Makan Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon Kabupaten Kediri

No	Pemilihan Menu Makan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak beragam	71	53
2.	Beragam	63	47
Total		134	100

Frekuensi pemilihan menu makan ibu menyusui sebagian besar memiliki pola pemilihan menu makan yang tidak beragam sejumlah 71 responden (53%) dan sisanya memiliki pola pemilihan menu makan yang beragam sebanyak 63 responden (47%).

Tabel 5. Hasil Analisis Faktor Lingkungan Terhadap Pemilihan Menu Makan Ibu Menyusui

Faktor Lingkungan	Pemilihan Menu Makan		Total	Asym. Sig (2-sided)	Approx. Sig	value
	Tidak Beragam	Beragam				
Kurang baik	60	37	97	0,002	0,000	0,298
	11	26	37			
Total	71	63	134			

Faktor Peran Orang Tua	Pemilihan Menu Makan		Total	Asym. Sig (2-sided)	Approx. Sig	Value
	Tidak Beragam	Beragam				
Tidak Mendukung	57	32	89	0,001	0,000	0,298
	14	31	45			
Total	71	63	134			

Hasil analisis faktor lingkungan terhadap pemilihan menu makan ibu menyusui yang tergambar pada tabel diatas, menggunakan uji

statistik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh faktor lingkungan terhadap pemilihan menu makan ibu menyusui. Variabel tersebut dilakukan uji *Continuity Correction* dengan memperhatikan nilai *expected count* (fh) kurang dari 5, dan kriteria penerimaan membandingkan *p-value* dengan α . Sehingga dalam uji statistik didapatkan bahwa 60 responden yang memiliki faktor lingkungan kurang baik dengan pemilihan menu makanan yang tidak beragam, 37 responden memiliki faktor lingkungan kurang baik dengan pemilihan menu makan yang beragam, 11 responden memiliki faktor lingkungan baik dengan pemilihan menu makanan tidak beragam dan 26 responden memiliki faktor lingkungan baik dengan pemilihan menu makanan yang beragam. Hasil *Asymp.sig (2-sided)* sebesar $0,002 < 0,05$, yang artinya H_0 ditolak, demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor lingkungan terhadap pemilihan menu makan ibu menyusui.

Hasil uji *continuity correction* yang signifikan akan dilanjutkan dengan uji koefisien kontingensi untuk mengetahui hubungan dan keeratan setiap variabel. Hasil dari uji koefisien kontingensi pada variabel faktor lingkungan terhadap pemilihan menu makan ibu menyusui didapatkan nilai *Approximate Significance* 0,001 dan nilai *p-value* sebesar 0,277. Nilai *Approximate Significance* $< 0,05$ menunjukkan terdapat hubungan antara faktor lingkungan dengan pemilihan menu makan ibu menyusui, dengan interpretasi *p-value* menyimpulkan hubungan keeratan faktor lingkungan dengan pemilihan menu makan yaitu rendah.

Tabel 6. Hasil Analisis Faktor Peran Orang Tua Terhadap Pemilihan Menu Makan Ibu Menyusui

Hasil analisis faktor peran orang tua terhadap pemilihan menu makan ibu menyusui yang telah dilakukan uji statistik dengan analisis data *Continuity Correction*, digunakan untuk mengetahui apakah

terdapat pengaruh faktor peran orang tua terhadap pemilihan ibu menyusui dengan membandingkan *p-value* dengan α , terdapat sebesar 57 responden dengan peran orang tua tidak mendukung dan pemilihan menu makanan yang tidak beragam, 32 responden memiliki peran orang tua tidak mendukung dan pemilihan menu makan yang beragam, 14 responden dengan peran orang tua mendukung dan pemilihan menu makanan yang tidak beragam, dan 31 responden memiliki peran orang tua yang mendukung dan pemilihan menu makanan yang beragam, sehingga dari *hasil p-value* atau nilai *Asymp.sig (2 sided)* didapatkan $0,001 < 0,05$, yang artinya H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh peran orang tua terhadap pemilihan menu makan ibu menyusui.

Hasil uji *continuity correction* menunjukkan hasil yang signifikan, maka selanjutnya dilakukan uji koefisien kontingensi untuk mengetahui hubungan dan tingkat keeratan dari variabel dependen dengan variabel independen. Pada hasil uji koefisien kontingensi didapatkan nilai *approximate significance* didapatkan $0,000 < 0,05$ maka terdapat hubungan antara pengaruh peran orang tua terhadap pemilihan menu makan ibu menyusui. Kemudian, tingkat keeratan yang didapat dari nilai *p-value* yaitu sebesar 0,298 yang berarti hubungan peran orang tua dengan pemilihan menu makan ibu menyusui yaitu rendah.

Faktor Lingkungan Ibu Menyusui

Pada lingkungan sosial ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Tanon, hasil dari pengisian kuisisioner oleh responden, menyatakan bahwa hampir seluruhnya atau 94 responden ibu menyusui di lingkungan sekitar tempat tinggal masih mempercayai jika mengonsumsi sumber protein akan memperlambat penyembuhan luka, namun ibu menyusui tidak melakukan kebiasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ibu menyusui dapat

menentukan pilihannya untuk tidak mengikuti aturan di lingkungan sekitarnya. Pernyataan lainnya juga ditunjukkan oleh responden di wilayah kerja Puskesmas Tanon sebanyak 89 responden dari 134 responden tidak mengikuti aturan lingkungan yang membatasi minum air putih. Lingkungan sosial dan budaya yang kurang baik di wilayah kerja Puskesmas Tanon ini berupa adanya kepercayaan masyarakat terhadap mitos.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Rafsanjani (2018) yang menyatakan bahwa 15 responden (60%) dengan lingkungan sosial budaya kurang baik. Lingkungan sosial dan budaya telah membentuk individu tentang keanggotaannya yang meliputi nilai, norma dan makna emosional [27]. Lingkungan sosial dan budaya ibu menyusui menjadi pandangan serta dorongan ibu menyusui untuk bertindak selaras dengan norma budaya yang berlaku di masyarakat [12]. Kepercayaan ibu menyusui terkait dengan lingkungan sosial dan budayanya datang dari apa yang mereka lihat dan diketahui sehari-hari, sehingga kepercayaan yang telah terbentuk menjadi dasar dalam seseorang menentukan pilihannya termasuk dalam pemilihan makanan [28].

Peran Orang Tua Ibu Menyusui

Penelitian ini menunjukkan peran orang tua terhadap ibu menyusui yang menurunkan kepercayaan atau mitos yang terjadi masyarakat, hal ini tergambar dari hasil kuisisioner dengan pernyataan bahwa ibu menyusui tidak boleh mengonsumsi makanan pedas karena dapat membuat bayi mencret, sebanyak 79 responden dari 134 responden. Kemudian, pernyataan lainnya yang berkaitan dengan kepercayaan yang diturunkan orang tua yaitu sebanyak 83 responden menyatakan "iya" terkait dengan ibu menyusui tidak boleh mengonsumsi telur karena asi dapat berbau amis. Hasil kepercayaan yang diturunkan oleh orang tua yang lainnya juga melekat pada ibu menyusui

dengan mematuhi aturan pantangan makanan, misalnya pada hasil kuisioner dengan pernyataan adanya larangan mengonsumsi makanan tertentu dengan total responden yang menjawab “tidak” hanya sebesar 31,3%, sisanya menyatakan terdapat larangan mengonsumsi makanan tertentu. Dari kondisi ini, sangat memungkinkan ibu menyusui mengalami kebingungan untuk memahami maksud dari orang tuanya.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua terhadap ibu menyusui. Asih dan Pratiwi (2010) dalam [29] Kesehatan ibu menyusui sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai keluarga untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ibu menyusui, terutama bagi mereka yang tinggal bersama orang tua. Orang tua juga berperan sebagai pendidik, panutan, teman, pengawas, dan konselor. Peran orang tua sebagai pendidik dalam memenuhi kebutuhan nutrisi ibu pasca melahirkan antara lain dengan cara memberikan nasihat, pendampingan, memberi tahu makanan yang baik meliputi makanan yang memiliki kandungan gizi yang seimbang dan beragam sehingga menumbuhkan kesadaran ibu menyusui untuk mengonsumsi makanan yang dapat mempercepat proses penyembuhan pasca melahirkan [29].

Penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2016) menunjukkan bahwa ketidakmampuan mengenali tugas dan peran sebagai keluarga dapat menyebabkan kurangnya peran suami atau keluarga yang kurang baik. Orang tua tidak mampu mengenali masalah yang dialami oleh ibu menyusui, Ketidakmampuan untuk membuat keputusan yang tepat, tidak dapat memberikan perawatan, serta tidak mampu membentuk lingkungan yang mendukung bagi ibu menyusui selama masa nifas [30].

Orang tua memiliki kendali untuk mengatur pola makan dan kebiasaan makanan ibu menyusui berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

Pengetahuan tentang kepercayaan tersebut didapatkan dari warisan turun temurun yang harus tetap dijalankan sehingga orang tua tidak mampu memperhatikan keseimbangan gizi ibu menyusui, walaupun di zaman saat ini banyak tempat untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan ibu menyusui. Orang tua sebaiknya meningkatkan dukungan dan memperbarui pengetahuan terkait dengan kepercayaan yang diturunkan, apakah di zaman saat ini kepercayaan tersebut dapat dibuktikan secara ilmiah.

Pemilihan Menu Makan Ibu Menyusui

Pemilihan menu makan ibu menyusui yang digambarkan dari *FFQ*, seluruh atau sebesar 134 responden mengonsumsi makanan pokok berupa nasi putih, protein hewani yang biasanya dikonsumsi berupa telur, ayam, teri dan pindang, kemudian protein nabati hampir seluruhnya responden memilih tahu dan tempe, sedangkan sayuran yang sering dikonsumsi berupa bayam, kangkung, sawi, wortel, buncis, gambas dan kubis, sedangkan untuk buah-buahan responden paling banyak menjawab papaya dan pisang.

Pola makan merupakan kegiatan atau kebiasaan seseorang dalam upaya pemenuhan kebutuhan makanan harian yang terdiri atas jenis, porsi, dan intensitas makanan. Ibu menyusui perlu mengonsumsi makanan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan untuk mendukung tumbuh kembang bayinya, sehingga kebutuhan nutrisi ibu selama menyusui meningkat berkisar antara 1.800 – 2.700 kalori 1.800 – 2.000gram sesuai dengan standart yang ditetapkan oleh WHO [31], [32].

Hasil penelitian ini bertentangan dengan studi Wartini (2021), yang menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai asupan makanan ibu menyusui menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui memiliki asupan makanan yang cukup sebanyak 104

responden (72,2%) dari 144 responden (100%) yang diteliti, sementara hanya 35 responden (24,3%) yang melaporkan frekuensi pola makan dalam kategori kurang [32].

Hasil penelitian Wardani (2021) yang dilakukan di UPT Puskesmas Ibrahim Aji Kota Bandung menyatakan bahwa pola makan pada ibu menyusui memiliki jenis makanan tidak beragam, porsi makan tidak menentu serta intensitas dan waktu makan yang tidak sesuai dengan anjuran [33]. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian Triatmaja (2018) di Kediri yang dapat disimpulkan bahwa ibu menyusui hanya sering mengonsumsi nasi sebagai sumber karbohidrat, dan keseringan mengonsumsi tahu tempe sebagai sumber protein. Hal ini menunjukkan ketidakberagaman menu makan yang dikonsumsi oleh ibu menyusui [21].

Ketidakteragaman menu makan ibu menyusui disebabkan oleh rendahnya pengetahuan, pendidikan yang kurang serta ekonomi ibu menyusui yang hampir sebagian besar tidak memiliki pekerjaan, sehingga memungkinkan daya beli yang rendah dan kurangnya informasi untuk berkomunikasi dengan ibu menyusui lainnya untuk berbagi pengalaman dengan sesama [33].

Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Pemilihan Menu Makan Ibu Menyusui

Hasil uji statistik *Continuity Correction* pada tabel 5, menunjukkan bahwa didapatkan p value dilihat dari *Asymp.Sig (2 tailed)* sebesar 0,002. Hasil tersebut dibandingkan dengan nilai α 0,05 yang dapat diartikan bahwa nilai *Asymp.Sig (2 tailed)* < 0,05, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor lingkungan terhadap pemilihan menu makan ibu menyusui. Hasil uji koefisien kontingensi didapatkan nilai *approximate significance* < 0,05 bahwa terdapat hubungan faktor lingkungan terhadap pemilihan menu makan ibu

menyusui dengan *p-value* sebesar 0,277 yang berarti tingkat keeratan rendah.

Pada pernyataan "Di lingkungan sekitar tempat tinggal saya, terdapat aturan pantangan makanan selama 40 hari" terdapat 90 responden (67,2%) menyatakan benar terdapat aturan pantangan makanan. Kemudian dari pernyataan "saya akan dianggap menjadi ibu yang sesungguhnya jika saya mematuhi aturan pantangan makanan yang berlaku di lingkungan sekitar tempat tinggal" sebesar 95 responden menjawab "iya". Pernyataan lain yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya mempengaruhi pemilihan makanan yaitu terdapat pernyataan "saya meyakini bahwa jenis makanan tertentu (seperti apem, jenang rogoh, jenang sengkolo, jajan pasar, dsb) yang tidak boleh dikonsumsi ibu menyusui ada kaitannya dengan sebuah perayaan adat" sebagian besar responden (64,2%) menyatakan "iya" yang artinya terdapat aturan makan oleh budaya untuk ibu menyusui.

Pola makan ibu menyusui merupakan hasil dari budaya individu yang mengikuti perkembangan sesuai dengan kondisi lingkungan dan tingkat kemajuan budaya masyarakat. Seseorang dalam memilih menu makan dipengaruhi oleh kekuatan yang cukup besar dari kebudayaan masyarakat. Kebudayaan inilah yang menuntun tingkah laku dan pemenuhan dasar seseorang termasuk dalam pemenuhan kebutuhan pangan [12].

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang konsep terbentuknya kebiasaan makanan, salah satunya yaitu Model Wenkam. Menurut model Wenkam, terdapat 3 faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan makan antara lain Faktor fisik, budaya dan lingkungan ekonomi. Faktor fisik mencakup produksi, pengawetan, distribusi, dan budaya material. Faktor budaya memiliki kaitan erat dengan nilai sosial, peran upacara adat, etika, makanan khas dan tatanan pembagian kerja.

Sedangkan lingkungan ekonomi menyangkut kemudahan mendapatkan kebutuhan pangan dalam rumah tangga [34].

Secara umum lingkungan sosial budaya individu memiliki kebiasaan atau kepercayaan yang turun temurun terhadap makanan dan pada umumnya, masyarakat akan menjadikan kondisi seseorang untuk dijadikan sebagai alasan tertentu untuk melarang beberapa jenis makanan, seperti halnya pantangan makanan pada ibu menyusui yang dilakukan secara sadar dengan alasan menjaga kesehatan bayi walaupun tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Hal ini menyebabkan adanya kepercayaan dan pantangan makanan di sekelompok masyarakat tertentu [12].

Studi ini mendukung penelitian Rahmawati (2020), yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara budaya pantang makanan dan pola makan ibu menyusui. [35]. Penelitian yang dilakukan oleh Rafsanjani pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memengaruhi konsumsi makanan ibu menyusui di Desa Sefoyan, yang terletak di Kecamatan Simeuleu Timur, Kabupaten Simeuleu.

Janis makanan yang tidak beragam yang dikonsumsi oleh responden penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang berlokasi di Puskesmas Ibrahim Kota Bandung yang mana ibu menyusui di wilayah tersebut mengonsumsi makanan dengan pilihan lauk yang seadanya dan tidak sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan [33]. Studi sebelumnya bertempat di Pedesaan Malawi menunjukkan bahwa ibu menyusui tidak mengonsumsi daging, ikan dan telur [36]. Ibu menyusui di pedesaan Zambia ditemukan bahwa mereka tidak memiliki asupan nutrisi makro dan mikro yang baik selama masa menyusui sehingga kebutuhan nutrisi selama menyusui tidak terpenuhi [37]. Penelitian ini juga sejalan dengan

keanekaragaman jenis makanan yang dikonsumsi oleh ibu menyusui di Ethiopia yang sebagian besar tergolong pada tingkatan sedang hingga rendah [38].

Berdasarkan penelitian, pemilihan menu makan erat kaitannya dengan faktor penentu seperti konteks dan pola budaya, struktur dan norma sosial sumberdaya dan media informasi, struktur rumah tangga dan keluarga serta nutrisi. Lingkungan sosial dan budaya erat kaitannya dengan kehidupan individu terhadap makanan. Lingkungan sosial dan budaya yang kurang baik terhadap pemilihan menu makan ibu menyusui dapat mengakibatkan adanya pembatasan menu makan yang dikonsumsi oleh ibu menyusui, pembatasan makanan ini lah yang dapat menyebabkan ibu menyusui tidak terpenuhi nutrisinya selama menyusui, sehingga berpengaruh terhadap produksi ASI ibu. Perlunya mengetahui manfaat nutrisi bagi ibu menyusui di lingkungan sekitar, menjadi acuan untuk perubahan pola dalam pemilihan menu makan. Semakin tinggi pengetahuan lingkungan sekitar terhadap gizi ibu, akan semakin baik kondisi ibu menyusui, sehingga menciptakan lingkungan yang turut menyukseskan program pemerintah melalui capaian ASI Eksklusif yang memenuhi standar nasional.

Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Pemilihan Menu Makan Ibu Menyusui

Hasil uji statistik dengan analisis *Continuity Correction* peran orang tua dengan pemilihan menu makan diperoleh hasil *p-value* sebesar 0,001. Hasil analisis tersebut *p-value* < α (0,05). Maka dapat diartikan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh faktor peran orang tua terhadap pemilihan menu makan ibu menyusui. Hasil uji koefisien kontingensi didapatkan nilai *approximate significance* $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan peran orang tua terhadap pemilihan menu makan ibu menyusui dengan tingkat keeratan didapat *p-value* 0,290 yang berarti rendah.

Ibu menyusui memerlukan nutrisi yang cukup untuk memproduksi ASI. Pemenuhan kebutuhan nutrisi pada ibu menyusui seringkali terbatas karena adanya budaya Jawa yang biasa disebut dengan *tarak* atau pantangan makanan. Pantangan makanan ini diterapkan oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun oleh orang tua. Budaya yang diwariskan oleh orang tua ini tidak didasari oleh pengetahuan ilmiah terkait dengan pemenuhan nutrisi bagi ibu menyusui, sehingga dapat menyebabkan defisiensi nutrisi ASI pada ibu menyusui [14].

Hasil dari kuisisioner pada penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua terbatas sampai pada dukungan, anjuran dan pemenuhan gizi sehari – hari, tidak meluruskan kepercayaan yang telah diturunkan pada anak-anaknya, sehingga segala aturan terbentur dengan peran orang tua yang berbanding terbalik dengan kepercayaan yang diturunkan. Seperti halnya pada kuisisioner dengan pernyataan “adanya larangan mengonsumsi makanan tertentu (makanan pedas, olahan ikan ayam, telur, daging dan seafood)” sejumlah 92 responden memiliki jawaban “iya” yang artinya mereka mengakui adanya larangan tersebut. Kemudian sebanyak 84 responden dari 134 responden, menyetujui pernyataan yang berbunyi “adanya larangan untuk mengonsumsi makanan yang berkuah, karena dapat menyebabkan luka jahitan tidak kering. Selain itu, terdapat 11 pernyataan lain yang menggambarkan kepercayaan yang diturunkan oleh orang tua dan hampir sebagian besar responden mempercayai kepercayaan yang diturunkan oleh orang tuanya.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Heryanto (2021) di Desa Sagarahiang dan Karang Sari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, menemukan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dan jumlah makanan yang

dikonsumsi ibu nifas [29]. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Widowati (2016), yang menyatakan bahwa orang tua atau mertua memberikan rekomendasi pantangan makanan. Artinya, orang tua mempengaruhi ibu menyusui dalam pemilihan menu makan yang sesuai dengan praktik kebudayaan yang telah diajarkan [30].

Orang tua memiliki kendali untuk mengatur pola makan dan kebiasaan makanan ibu menyusui berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan tentang kepercayaan tersebut didapatkan dari warisan turun temurun yang harus tetap dijalankan sehingga orang tua tidak mampu memperhatikan keseimbangan gizi ibu menyusui, walaupun di zaman saat ini banyak tempat untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan ibu menyusui. Orang tua sebaiknya meningkatkan dukungan dan memperbarui pengetahuan terkait dengan kepercayaan yang diturunkan, apakah di zaman saat ini kepercayaan tersebut dapat dibuktikan secara ilmiah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Faktor Lingkungan dan Peran Orang Tua Terhadap Pemilihan Menu Makan Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon Kabupaten Kediri dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lingkungan sosial budaya ibu menyusui yang diteliti, menunjukkan lingkungan yang kurang baik, peran orang tua yang tidak mendukung terhadap pemilihan menu makan yang baik, dan ketidakberagaman menu makan ibu menyusui.

Peneliti mengharapkan ibu menyusui dapat terlibat dalam konseling yang berkaitan dengan gizi ibu menyusui, dan faktor faktor yang meliputi pemilihan menu makan, sehingga ibu menyusui dapat memiliki pengetahuan yang cukup dan dapat memilih tindakan untuk tidak ikut serta terhadap kepercayaan lingkungan sekitar yang erat dengan

pantangan makanan serta untuk memberdayakan baik dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut dengan melihat faktor – faktor lain yang menjadi pengaruh terhadap pemilihan menu makan pada ibu menyusui dengan memperhatikan instrument yang lebih representative dan dapat melakukan uji validitas serta reliabilitas kuisisioner.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Harmancioğlu and S. Kabaran, "Breast Milk: Its Role in Early Development of the Immune System and Long-Term Health," *Open J. Obstet. Gynecol.*, vol. 9, no. 4, pp. 458–473, 2019.
- [2] C. B. Wilson and P. L. Ogra, "Human Milk," *Infect. Dis. Fetus Newborn Infant*, pp. 191–220, 2011, doi: 10.1016/B978-1-4160-6400-8.00005-5.
- [3] F. Bravi *et al.*, "Dietary patterns of breastfeeding mothers and human milk composition: Data from the italian MEDIDIET study," *Nutrients*, vol. 13, no. 5, pp. 1–13, 2021, doi: 10.3390/nu13051722.
- [4] World Health Organization, "Infant and Young Child Feeding," 2021. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- [5] UNICEF, "Pekan Menyusui Sedunia: UNICEF dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia seiring penurunan tingkat menyusui selama pandemi COVID-19," *unicef.org*, 2022. <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-dukungan-yang-lebih-besar-terhadap#:~:text=Menurut data Riset Kesehatan Dasar,dari angka di tahun 2019.>
- [6] Kementerian Kesehatan RI, *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. 2018.
- [7] Dinas Kesehatan Jawa Timur, "Profil Kesehatan 2021," 2022. [Online]. Available: www.dinkes.jatimprov.go.id
- [8] Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI, "Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Lakip) Tahun 2022," Jakarta, 2023.
- [9] Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, "Tabel Profil Kesehatan Kabupaten Kediri 2022," Kediri, 2022.
- [10] M. A. Rohman, B. Ichsan, N. Lestari, and T. Agustina, "Status Gizi Dan Usia Ibu Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif," *Proceeding B. Natl. Symp. Work. Contin. Med. Educ. XIV*, pp. 1143–1155, 2021, [Online]. Available: <http://hdl.handle.net/11617/12817>
- [11] D. L. Simamora, "Pengaruh Pola Makan, Usia Pada Ibu Bekerja Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Di Puskesmas Langga Payung Kec.Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan Tahun 2020," *J. Ilm. Kebidanan Imelda*, vol. 6, no. 2, pp. 92–96, 2020, doi: 10.52943/jikebi.v6i2.442.
- [12] T. M. Rafsanjani, "Pengaruh individu, dukungan keluarga dan sosial budaya terhadap konsumsi makanan ibu muda menyusui (Studi kasus di Desa Sofyan Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue)," *AcTion Aceh Nutr. J.*, vol. 3, no. 2, p. 124, 2018, doi: 10.30867/action.v3i2.112.
- [13] Sanima, N. W. Utami, and Lasri, "Hubungan Pola Makan dengan Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Posyandu Mawar Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang," *Nurs. News J. Ilm. Keperawatan*, vol. 2, no. 3, pp. 154–164, 2017.

- [14] A. Mardhika, A. Sulistyono, E. N. Cahyati, A. P. M. Tyas, E. Sulpat, and L. Fadliyah, "Parents, Knowledge of 'Tarak' Breastfeeding Mothers in Indonesia," *J. Pak. Med. Assoc.*, vol. 73, no. 2, pp. S34–S38, 2023, doi: 10.47391/JPMA.Ind-S2-8.
- [15] Oktarina; and Y. Fauzia, "Perilaku Pemenuhan Gizi pada Ibu Menyusui di Beberapa Etnik di Indonesia," *Bul. Penelit. Sist. Kesehat.*, vol. 22, no. 4, pp. 236–244, 2020, doi: 10.22435/hsr.v22i4.1550.
- [16] Z. H. Nisa and O. Merben, "Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Ketidakberhasilan Dalam pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan Di Klinik Pratama SPN Polda Metro Jaya," *J. Ilm. Kesehat. BPI*, vol. 7, no. 1, pp. 50–59, 2023.
- [17] B. Verawati, N. Yanto, I. Indrawati, and Y. P. Dewi, "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ketidakberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Melalui Kelompok Pendukung Asi (Kp-Asi)," *PREPOTIF J. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 242–252, 2020, doi: 10.31004/prepotif.v4i2.982.
- [18] Rosmiati, Muhdar, and E. Saputri, "Tradisi Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Lingkungan Pesisir Pada Wilayah Kerja Puskesmas Pomala Dengan Pendekatan Etnografi," *J. Endur. Kaji. Ilm. Probl. Kesehat.*, vol. 5, no. 3, pp. 487–495, 2020, doi: 10.36066/compcs.v2i24.12575.
- [19] A. S. Ramadhani, M. Astawan, and W. P. Rahayu, "Pola Konsumsi Pangan Ibu Pasca Melahirkan di RSIA Thaha Bakrie Samarinda Postpartum Food Consumption Pattern at RSIA Thaha Bakrie Samarinda," *J. Mutu Pangan*, vol. 2, no. 2, pp. 136–143, 2015.
- [20] F. T. E. Setyaningsih and F. Farapti, "Hubungan Kepercayaan dan Tradisi Keluarga pada Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa Timur," *J. Biometrika dan Kependud.*, vol. 7, no. 2, p. 160, 2019, doi: 10.20473/jbk.v7i2.2018.160-167.
- [21] N. T. Triatmaja, O. R. I, and A. Hidayat, "Determinan Masalah Gizi Kurang (Status Kurang Energi Kronis) Pada Ibu Menyusui Berdasarkan Aspek Individu Dan Rumah Tangga Di Kota Kediri," *J. Wiyata*, vol. 5, no. 2, pp. 69–76, 2018.
- [22] G. F. Mulaw, K. U. Mare, and E. W. Anbesu, "Nearly one-third of lactating mothers are suffering from undernutrition in pastoral community, Afar region, Ethiopia: Community-based cross-sectional study," *PLoS One*, vol. 16, no. 7 July, pp. 1–16, 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0254075.
- [23] B. Y. Wubetie and T. K. Mekonen, "Undernutrition and associated factors among lactating mothers in rural Yilmana Densa District, Northwest Ethiopia: A community-based cross-sectional study," *Food Sci. Nutr.*, vol. 11, no. 3, pp. 1383–1393, 2023, doi: 10.1002/fsn3.3176.
- [24] W. Rahmawati *et al.*, "Gambaran masalah gizi pada 1000 HPK di Kota dan Kabupaten Malang," *Indones. J. Hum. Nutr.*, vol. 3, no. 1, pp. 20–31, 2016.
- [25] M. Choiriyah, E. D. Hapsari, and W. Lismidiati, "Tradisi dan Lingkungan Sosial Memengaruhi Dukungan Menyusui pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah di Kota Malang," *Kesmas Natl. Public Heal. J.*, vol. 10, no. 1, p. 37, 2015, doi: 10.21109/kesmas.v10i1.816.
- [26] Neng Ayu Rosita, "Peran Dukungan Orang Rua Faktor Yang Paling Berpengaruh

- Terhadap Pemberian ASI Eksklusif," *Unnes J. Public Heal.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2016.
- [27] Y. M. Roza, G. Razali, E. Fatmawati, S. Syamsuddin, and G. A. Wibowo, "Identitas Budaya Dan Sosial Pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Pada Bulan Ramadan Di Indonesia," *Komitmen J. Ilm. Manaj.*, vol. 4, no. 1, pp. 305–315, 2023, doi: 10.15575/jim.v4i1.25031.
- [28] A. Pratiwi, M. S. Adi, A. Udijono, and M. Martini, "Hubungan Antara Sosial Budaya Pada Masyarakat Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif: Systematic Review," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 9, no. 4, pp. 510–517, 2021, doi: 10.14710/jkm.v9i4.29799.
- [29] M. L. Heryanto, F. R. Herwardar, and A. T. Yanti Rohidin, "Peran Orang Tua Dengan Asupan Gizi Ibu Nifas," *J. Nurs. Pract. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 98–110, 2021, doi: 10.34305/jnpe.v1i2.277.
- [30] I. Widowati, A. S. Harnany, and Z. Amirudin, "Peran Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Ibu Nifas Untuk Melakukan Praktik Pantang Makanan Di Kota Pekalongan," *J. Litbang Kota Pekalongan*, vol. 10, pp. 30–41, 2016.
- [31] Nurul Asikin, A. Agrina, and Rismadefi Woferst, "Hubungan Pola Makan Dengan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui," *J. Ilmu Kedokt. dan Kesehat. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 13–27, 2023, doi: 10.55606/jikki.v3i1.1010.
- [32] N. K. W. Wartini, "GAMBARAN PEMENUHAN NUTRISI (GIZI) IBU MENYUSUI DIMASA PANDEMI COVID-19 DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS KUTA SELATAN," Institut dan Kesehatan Bali, 2021. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750><https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766><https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076><https://doi.org/>
- [33] Y. S. Wardani, G. Megawati, and D. M. D. Herawati, "Asupan Gizi Dan Pola Makan Ibu Menyusui Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Ibrahim Aji Kota Bandung," *Gizi Indones.*, vol. 44, no. 1, pp. 65–76, 2021, doi: 10.36457/gizindo.v44i1.456.
- [34] N. S. I. Ibrahim, "Kebiasaan Makan dan Fungsi Sosial Makanan bagi Masyarakat Wilayah Adat Mee Pagoo (Studi Pada Mahasiswa Kesehatan di Wilayah Adat Mee Pagoo)," *J. Komun. dan Kebud.*, vol. 7, no. 2, pp. 221–228, 2020.
- [35] A. Rahmawati, "Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan," *Perawat Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 351–356, 2020.
- [36] Y. Kang *et al.*, "Household food insecurity is associated with low dietary diversity among pregnant and lactating women in rural Malawi," *Public Health Nutr.*, vol. 22, no. 4, pp. 697–705, 2019, doi: 10.1017/S1368980018002719.
- [37] C. Kaliwile *et al.*, "Dietary intake patterns among lactating and non-lactating women of reproductive age in rural Zambia," *Nutrients*, vol. 11, no. 2, 2019, doi: 10.3390/nu11020288.
- [38] B. W. Julla, A. Haile, G. Ayana, S. Eshetu, D. Kuche, and T. Asefa, "Chronic Energy Deficiency and Associated Factors among Lactating Mothers (15-49 years old) in Offa

Woreda, Wolayita Zone, SNNPRs, Ethiopia,”
World Sci. Res., vol. 5, no. 1, pp. 13–23,
2018, doi:
10.20448/journal.510.2018.51.13.23.